

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Humor merupakan suatu hal yang dapat memunculkan tawa. Manusia dan humor, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini. Setiap manusia membutuhkan kekonyolan dalam hidupnya. Tidak hanya sekedar mengkonsumsi, tapi secara tidak sadar seorang juga dapat menciptakan suatu kelucuan. Hal-hal sepele seperti terpeleset secara tidak sengaja, video-video *tik-tok* dengan gaya-gaya *nyeleneh*, hewan-hewan berperilaku bak seorang manusia dapat menjadi suatu kekonyolan yang memicu tawa seseorang. Betapa murah dan gampangya kelucuan tercipta. Tidak peduli objek tawa bukan merupakan seorang pelawak, hal yang lucu pasti membuat tertawa.

Humor tidak hanya tercipta melalui tindakan saja, melainkan dapat juga melalui tuturan ataupun tulisan. Humor semacam itu dapat disebut dengan humor verbal. Humor verbal adalah humor yang lebih difokuskan pada komunikasi verbal tulis maupun lisan (Raskin, 1984: 45). Penciptaan humor verbal juga tidak terlepas dari humor tindakan juga. Tindakan humor dapat dijadikan sebagai pendukung dalam penciptaan humor verbal. Contoh perilaku humor seorang pemain sketsa komedi yang menjatuhkan diri bukan merupakan humor verbal, melainkan hanya dianggap sebagai suatu elemen pendukung dalam penciptaan humor verbal.

Sementara itu, percakapan antarpemain dalam sketsa komedi yang mengandung unsur humor baru bisa dimaksud sebagai humor verbal.

Tuturan humor dapat menjadi suatu bentuk interaksi sosial. Chovanec (2017) berpendapat bahwa humor dapat dikatakan sebagai suatu sarana interaksi antara penutur dan lawan tutur. Interaksi terjadi dalam komunikasi sehari-hari antarindividu. Hal ini menunjukkan bahwa humor bukan hanya sekedar mengundang tawa orang lain, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi.

Tuturan humor dalam interaksi antarindividu memiliki mekanisme yang kompleks. Brock (2017) menyatakan bahwa penciptaan tuturan yang mengandung humor dalam komunikasi bukan suatu fenomena yang sederhana, di dalamnya terdapat mekanisme yang kompleks yang terjadi antara penutur dan lawan tutur. Brock (2017) menyatakan bahwa kompleksitas yang terjadi pada penciptaan humor adalah tentang bagaimana seseorang dapat memahami dua konsep yang tidak saling berkaitan sebagai suatu kelucuan; bagaimana seseorang dapat menciptakan suatu humor, dan bagaimana sesuatu hal dikatakan lucu. Yus (2017) berpendapat bahwa kompleksitas dalam wacana humor tersebut berkaitan dengan skema kognitif atau *incongruity-resolution*. Skema kognitif yang dimaksud berupa sistem pemahaman seseorang dalam menciptakan dan menangkap kelucuan dalam humor. Terdapat suatu rangsangan atau stimulan yang menyebabkan seseorang menciptakan suatu wacana humor. Humor dituturkan oleh penutur kemudian diterima oleh lawan tutur. Peran lawan tutur adalah menafsirkan humor dengan mengkaitkan pada konteks tuturan yang diutarakan oleh penutur. Penafsiran terjadi sebagai bentuk pemahaman akan wacana humor yang diutarakan oleh penutur. Pemahaman wacana humor tidak

terlepas dari pemahaman konteks tuturannya. Skema kognitif melibatkan konteks yang berada di luar tuturan sebagai alat bantu dalam penciptaan dan pemahaman humor ((Attarado, 1994), (Dyner, 2015)). Pemahaman akan konteks tuturan menjadikan salah satu alasan humor verbal ditangkap dan direspon berbeda antarindividu.

Mekanisme yang berbeda tiap individu dalam memahami humor menyebabkan respon yang beragam dalam suatu komunikasi. Tertawa merupakan salah satu cara seseorang untuk merespon humor (Ross, 1998: 1). Meskipun demikian tidak selamanya seseorang merespon sebuah humor dengan tertawa. Bisa juga dengan diam, senyum kecil, dan membalas dengan melontarkan lelucon kembali (Chovanec, 2017). Respon tersebut tergantung pada pemahaman lawan tutur akan humor yang dituturkan oleh penutur. Namun tidak selamanya tertawa menunjukkan bahwa dia memahami humor penutur. Terkadang orang tertawa hanya karena mengikuti orang lain tertawa. Sesuai dengan pendapat Ross (1998:1), hal tersebut merupakan gambaran bahwa humor sebagai suatu konsensus akan situasi sosial yang ada di sekitar pendengar. Konsensus terhadap situasi sosial yang dimaksud adalah hubungan sosial antarindividu yang mempengaruhi reaksi atau respon seseorang terhadap wacana humor.

Mekanisme yang rumit tersebut direalisasikan dengan bahasa yang sederhana dan unik. Penggunaan bahasa dalam praktik penciptaan humor memiliki bentuk yang unik karena menciptakan tuturan yang absurd namun dianggap *lumrah* oleh orang lain. Penutur menggunakan bahasa yang *nyeleneh* kemudian dipahami secara lucu oleh orang lain. Hal tersebut banyak ditemukan dalam interaksi-interaksi

sosial di dalam masyarakat. Tidak hanya seorang pelawak yang dapat menuturkan bahasa yang memiliki efek membuat orang tertawa, melainkan juga masyarakat biasa. Masyarakat yang bahkan tidak memiliki latar belakang pengalaman melawak. Sehingga ada suatu penggunaan bahasa yang unik yang berbeda dengan ketika seorang pelawak menuturkan kelucuan.

Interaksi antar individu dapat terjadi dalam berbagai jenis komunikasi, salah satunya adalah komunikasi penyiaran dalam program siaran di televisi. Humor dalam program televisi sangat penting. Chovanec (2017) menyatakan bahwa humor dalam penyiaran memiliki beragam tujuan, salah satunya adalah agar bintang tamu merasa nyaman dan menciptakan suasana interview yang lebih dekat. Selain sitkom, penggunaan tuuran humor dalam penyiaran banyak digunakan dalam program gelar wicara yang dominan unsur hiburannya.

Gelar wicara atau biasa disebut *talk show* adalah suatu jenis acara televisi atau radio yang berupa perbincangan atau diskusi seorang atau sekelompok orang "tamu" tentang suatu topik tertentu atau beragam topik, dengan dipandu oleh pembawa acara. Tamu dalam acara gelar wicara biasanya terdiri dari orang-orang yang telah mempelajari atau memiliki pengalaman luas yang terkait dengan isu yang sedang diperbincangkan. Meskipun acara gelar wicara bukan merupakan program humor, akan tetapi banyak juga penuturnya yang melontarkan suatu tuturan humor secara spontan. Program ini memiliki unsur informatif dan hiburan, Oleh karena itu gelar wicara bisa dibawakan dengan gaya formal maupun santai dan kadang dapat menerima telepon berupa pertanyaan atau tanggapan dari pemirsa atau orang di luar studio. Sifat gelar wicara yang berupa perbincangan yang

disetting senatural dan seakrab mungkin antara pembawa acara dengan bintang tamu tersebut memungkinkan disisipkannya humor.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak hanya seorang pelawak yang dapat menuturkan lelucon, non-pelawakpun dapat menuturkannya. Hal ini terlihat dalam beberapa gelar wicara yang hostnya memiliki latar belakang dari kalangan non-humor tetapi dapat menciptakan tuturan humor. Tuturan tersebut muncul secara spontan.

Humor verbal dalam gelar wicara lebih menekankan pada interaksi antara penutur dan lawan tutur. Interaksi tersebut menimbulkan adanya percakapan bersifat spontan sehingga memicu terciptanya humor berjenis *conversational humour*. Dynel (2015) berpendapat bahwa *conversational humour* dalam program broadcasting dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja serta dibuat seolah-olah spontan, seperti dalam percakapan pada film. Berbeda dengan percakapan dalam film yang mengharuskan para penutur patuh terhadap teks, pada gelar wicara penutur dan lawan tutur lebih bebas mengekspresikan tuturannya. Meskipun terdapat skrip, namun skrip yang digunakan bersifat fleksibel, sehingga penutur dapat berimprovisasi. Contohnya:

- (1) Konteks : Sule, Andre dan Ahok (yang pada saat itu masih menjadi Gubernur DKI Jakarta) menanyakan masa kecil pak Ahok.
Sule : Ini ada beberapa yang belum tau tentang pak Ahok, masa kecilnya. Masa kecil pak Ahok dihabiskan di Belitung, atau dihabiskan dimana? Di jalan?
Ahok : **Di belitung pasti. Minimal bukan dihabiskan. Kalau dihabiskan engga di sini pasti.**
Sule : Kalau habis di belitung, masak nongol di sini.
Andre : Iya

(Sumber : program *Ini Talkshow* episode 916 di Net TV)

Tuturan antara Sule, Ahok, dan Andre mengandung tuturan humor. Tuturan yang mengandung kelucuan adalah tuturan dari Ahok yang dicetak tebal. Secara spontan Ahok merespon ujaran Sule. Kespontanitasan ujaran tersebut dapat dipahami sebagai suatu humor dengan memperhatikan konteks yang melingkupi tuturan (1). Pada awalnya Sule menanyakan perihal masa kecil Ahok. Pertanyaan Sule tersebut ditanyakan dengan cara yang kaku karena terpaku pada layar monitor. Pertanyaan Sule kemudian dijawab oleh Ahok dengan tuturan humor dengan memanfaatkan keambiguan kata “dihabiskan” yang dituturkan oleh Sule sebelumnya. Sule menangkap pernyataan Ahok tersebut kemudian merespon dengan menimpali kelucuan yang diutarakan oleh Ahok sebelumnya. Respon yang diutarakan oleh Sule tersebut menunjukkan keterpahaman konteks dari tuturan Ahok.

Tuturan humor yang diungkapkan Ahok pada tuturan (1) berbeda dengan tuturan humor yang diungkapkan oleh Sule pada tuturan (2) berikut.

- (2) Konteks : Andre, Sule dan Ahok sedang membicarakan silsilah keluarga dari Ahok.
Andre : Bisa ya sama pamannya jaraknya cuma 1 tahun?
Ahok : Iya, soalnya nenek saya anaknya 11
Sule : Wah klub sepak bola itu.
Ahok : (Tertawa)

(Sumber : program *Ini Talkshow* episode 916 di Net TV)

Kalimat pada tuturan (2) menunjukkan bahwa Sule menyamakan anak dari nenek Ahok dengan klub sepak bola. Hal ini karena jumlah anak dari nenek Ahok sama dengan jumlah sepak bola, yaitu 11 orang. Ahok merespon tuturan Sule dengan tertawa. Ahok memahami hubungan antara tuturannya dengan Sule yang bersifat disjungtif menjadi satu kesatuan humor sehingga dia merespon dengan tertawa.

Kedua contoh tersebut memperlihatkan tuturan humor (1) dan (2) berbeda. Meskipun sama-sama tuturan humor, bentuk yang diujarkan berbeda. Tiap orang dapat menciptakan suatu tuturan humor dengan berbagai macam bentuk. Keberagaman bentuk humor dapat memicu kreativitas individu dalam menciptakan humor yang baru. Bentuk humor tiap orang berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri. Meskipun demikian, dari keberagaman bentuk humor tersebut, dapat ditarik garis merah dan klasifikasi secara spesifik bentuk-bentuk humor yang biasa orang gunakan dalam percakapan.

Tiap bentuk humor membawa fungsi tertentu. Humor dalam suatu komunikasi dapat memiliki fungsi tertentu. Humor menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi stres atau perasaan bosan. Woodbury-Fariña dan Antongiorgi (2014) berpendapat bahwa humor dapat dijadikan sebagai suatu terapi dalam menangani permasalahan kesehatan mental. Salah satu caranya adalah dengan menonton suatu acara yang mengandung unsur lucu, mencoba untuk menertawakan diri sendiri dan tekanan yang sedang dialami, bergaul dengan orang yang memiliki *sense of humor*, membaca bacaan yang lucu kemudian membagikan bersama orang lain (Woodbury-Fariña dan Joalex, 2014). Selain itu penyisipan humor dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mencairkan suasana. Humor juga bisa digunakan untuk mengkritisi suatu hal yang serius dengan santai (Dynel, 2017). Sependapat dengan Dynel, Chovanic dalam penelitiannya tentang *Interactional humour and spontaneity in TV documentaries* didapati bahwa humor digunakan secara spontan untuk melakukan pendekatan terhadap bintang tamu dengan cara mengeksplorasi skrip sehingga perbincangan antara presenter dan tamu berjalan secara selaras

(Chovanic, 2017: 4). Sehingga pembicaraan yang memuat masalah atau topik serius dapat tersampaikan dengan santai tanpa ada kekakuan antar presenter dan bintang tamu. Penciptaan humor secara spontan dalam *Talk show* dapat memiliki maksud tertentu.

Tuturan (1) dan (2) memiliki efek terhadap lawan tutur. Respon Ahok dengan menggunakan pernyataan yang mengandung humor secara tidak langsung memiliki sebuah motif. Penciptaan humor sejatinya memiliki maksud tertentu meskipun dalam penyampaiannya bersifat spontan. Penciptaan tuturan yang mengandung humor oleh Ahok mengesankan bahwa Ahok merupakan sosok yang santai dan humoris, sehingga suasana dalam *gelar wicara* tersebut tidak terasa kaku atau tegang, mengingat kedudukan Ahok kala itu sebagai seorang Gubernur yang tegas. Ahok lebih memilih melontarkan pernyataan yang mengandung humor dibandingkan menjawab secara serius pertanyaan Sule. Misalnya saja, Ahok cukup menjawab bahwa dia menghabiskan masa kecilnya di Belitung. Pernyataan tersebut akan memunculkan respon yang berbeda dan terkesan agak kaku. Pernyataan Ahok sebenarnya berkaitan dengan tuturan Sule sebelumnya. Kalimat "...Masa kecil pak Ahok dihabiskan di Belitung, atau dihabiskan dimana? **Di jalan?**". Kata "di jalan?" jika dikaitkan dengan inti dari kalimat sebelumnya agak kurang padu. Secara logis, Sule menanyakan daerah di mana Ahok menghabiskan masa kecilnya. Oleh karena itu Ahok menjawab dengan tuturan yang mengandung humor pula.

Humor verbal merupakan jenis humor yang lebih dominan menggunakan bahasa sebagai sarana penciptaannya sehingga membutuhkan teknik yang khas. Attarado (1994: 271) berpendapat bahwa tuturan humor terbentuk dari proses

komunikasi yang tidak bonafid. Wijana (2003: 33) menambahkan bahwa ketidakbonafidan suatu tuturan terjadi karena bahasa yang digunakan menyimpang dari kaidah kebahasaan. Oleh karena itu penciptaan tuturan humor menggunakan teknik-teknik tertentu yang khas dan berbeda dengan teknik jenis tuturan lainnya. Misalnya saja pada tuturan (1) yang menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang menyimpang. Bahasa yang digunakan dalam tuturan Ahok yang berkata “Di Belitung pasti. Minimal bukan dihabiskan. Kalau dihabiskan engga di sini pasti”, merupakan bahasa yang ambigu. Lawan tutur harus paham maksud dari kata-kata tersebut untuk dapat menangkap *punchline* dari pernyataan Ahok.

Teknik penciptaan humor pada (1) memanfaatkan dua konsep yang saling bertentangan menjadi satu kesatuan utuh dengan menyertakan konteks tuturannya. Konsep saling berlawanan terlihat pada tuturan (1) antara Sule dan Ahok. Pertanyaan Sule mengungkapkan kata “dihabiskan” dengan merujuk pada “dilalui”. Ahok merespon dengan menyimpangkan konsep “dihabiskan” yaitu dengan maksud “diakhiri”.

Gelar wicara menampilkan tuturan-tuturan humor yang kompleks dan beragam. Keberagaman tersebut terjadi karena bintang tamu yang hadir berbeda-beda setiap hari, dari tataran politikus sampai masyarakat biasa. Hal ini memunculkan berbagai macam bentuk humor yang dituturkan secara spontan. Bentuk humor tersebut mengindikasikan fungsi-fungsi tertentu. Fungsi tersebut disesuaikan dengan konteks yang mendukung munculnya suatu humor verbal. Melalui bahasalah, humor dapat terbentuk dan berfungsi dalam komunikasi verbal.

Oleh karena itu dalam penciptaan humor verbal pasti menggunakan teknik-teknik tertentu.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Humor memiliki kompleksitas dalam pemahamannya;
2. Setiap orang memiliki prespektif yang berbeda dalam memahami humor;
3. Terdapat beberapa kasus bahwa tidak semua tuturan humor dipahami sebagai suatu hal yang lucu oleh lawan bicara dalam acara gelar wicara;
4. Tuturan humor dalam gelar wicara memiliki pengaruh terhadap respon lawan tutur;
5. Acara gelar wicara secara spontan menggunakan tipe humor tertentu yang dipengaruhi oleh konteks;
6. Tiap-tipe humor yang digunakan dalam acara gelar wicara secara tidak disadari memuat beragam fungsi yang memiliki pengaruh terhadap lawan tutur;
7. Humor yang tercipta dalam gelar wicara lebih dominan menggunakan bahasa sehingga harus menggunakan teknik tertentu dalam mengutarakannya.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini difokuskan pada tiga permasalahan. Permasalahan tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tipe humor verbal dalam acara gelar wicara di televisi Indonesia?
2. Bagaimanakah fungsi humor verbal dalam acara gelar wicara di televisi Indonesia?
3. Bagaimanakah teknik penciptaan humor verbal dalam acara gelar wicara di televisi Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tipe humor verbal dalam acara gelar wicara di televisi Indonesia.
2. Mendeskripsikan fungsi humor verbal dalam acara gelar wicara di televisi Indonesia.
3. Mendeskripsikan teknik penciptaan humor dalam acara gelar wicara di televisi Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini nantinya akan menghasilkan suatu konsep tipe, fungsi teknik yang khas dalam penciptaan humor di acara gelar wicara pertelevisian Indonesia. Oleh karena itu secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bahasan terhadap ranah kajian humor verbal, *conversational humor*, dan wacana humor yang terjadi dalam acara gelar wicara televisi Indonesia .

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara praktis oleh akademisi, pengajar, maupun peneliti selanjutnya. Manfaat praktis dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh akademisi sebagai literatur untuk membantu mempelajari dan mendalami humor dalam percakapan atau *conversational humor*; yang secara spesifik berupa tipe, fungsi dan teknik penciptaan humor pada acara gelar wicara di televisi Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan kepada pengajar mengenai aspek-aspek tentang humor verbal. Humor tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu strategi untuk membuat suasana kelas menjadi nyaman.
- c. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai perbandingan, atau acuan untuk menemukan permasalahan baru dalam humor verbal yang belum dibahas oleh peneliti karena keterbatasan peneliti.